

PENGALAMAN MENJADI AGNOSTIK DI INDONESIA SEBUAH PENDEKATAN *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS* (IPA)

I Gusti Ngurah Agung Purwatamashakti¹, Yeniar Indriana²

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, 50275

igustingurahap@gmail.com

Abstrak

Eksistensi Tuhan dan agama yang selalu menjadi perdebatan sepanjang sejarah umat manusia melahirkan berbagai pandangan yang berbeda, salah satunya adalah agnostisisme. Indonesia sebagai negara berketuhanan dengan enam agama yang diakui serta adanya aturan pencantuman status agama dalam data identitas ternyata masih dijumpai individu yang memilih menjadi agnostik. Keberadaan kaum agnostik yang ada di Indonesia menjadi fenomena yang cukup unik untuk ditelusuri. Penelitian ini menambahkan literatur yang ada dengan tujuan mengeksplorasi dan memahami pengalaman menjadi agnostik di Indonesia. Partisipan berjumlah tiga orang yang mengungkapkan dirinya sebagai agnostik dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur. Transkrip wawancara kemudian dianalisis dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Tema superordinat yang ditemukan mencakup (1) keberagamaan lewat ibadah, (2) konflik dalam keberagamaan, (3) kebingungan akan Tuhan dan agama, (4) upaya memahami Tuhan dan agama, (5) penolakan terhadap Tuhan dan agama, (6) agnostik sebagai kebebasan, (7) dinamika respons sosial, (8) pengambilan keputusan setelah belajar, dan (9) landasan agama yang kurang. Ketiga partisipan menunjukkan pengalaman dalam menjadi agnostik di Indonesia yang beragam di aspek kehidupannya.

Kata kunci: agnostik, pengalaman

Abstract

The argument for the existence of God and religion throughout human history has resulted a variety of different views, one of them is agnosticism. Indonesia as a devout country with six recognized religions and rules for the inclusion of religious status based on the identity data, in fact there are still individuals who choose to be agnostic. The existence of agnostics in Indonesia is a phenomenon that is quite unique to explore. This study adds the existing literature aimed to explore and understand the experience of being agnostic in Indonesia. The number of participants was three people who revealed themselves as an agnostic and were selected by purposive sampling technique. Interview was conducted in a semi-structured manner. Interview transcripts were analyzed using the approach of Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Superordinate themes found included (1) religion by worship, (2) conflict in religion, (3) doubt about God and religion, (4) efforts to understand God and religion, (5) rejection of God and religion, (6) agnostic as freedom, (7)) the dynamics of social responses, (8) decision making after learning, and (9) lack of religious foundation.. The three participants showed their experience of being an agnostic in Indonesia that varied in their life aspect.

Keywords: agnostic, experience

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berketuhanan dengan sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa” yang menunjukkan bahwa Tuhan dan agama merupakan hal yang penting bagi warga negara Indonesia. Selain itu, Indonesia juga mengakui enam agama resmi yaitu Islam, Kristen, Katolik,

Hindu, Buddha dan Konghucu. Namun demikian dari sekian banyak penduduk Indonesia dengan keragaman tersebut, sebagian kecil ada yang memilih untuk menjadi agnostik meskipun jumlah agnostik tidak bisa dipastikan karena setiap warga negara Indonesia diwajibkan memeluk salah satu dari enam agama resmi tersebut (Dwiatikanurjanah, 2019).

Yusuf (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa eksistensi Tuhan dan agama selalu menjadi perbincangan bahkan menjadi perdebatan sepanjang sejarah umat manusia. Perdebatan yang tak kunjung selesai itu telah melahirkan berbagai pandangan yang berbeda satu dengan yang lainnya bahkan menimbulkan adanya pertentangan. Fakta belakangan ini menunjukkan bahwa secara telologis ada yang bertuhan dan beragama hanya pada tataran teoretis tapi tidak dalam tataran praktis (ateisme praktis/sekularisme), ada yang berlindung dibalik ketidakmampuan atau kemustahilan manusia mengetahui Tuhan (agnostisisme) bahkan ada yang sama sekali mengingkari Tuhan dan agama baik secara teoretis maupun praktis (ateisme).

Fenomena agnostik yang terjadi dalam kehidupan tidak terlepas dari perkembangan jaman dan modernisasi. Dwiatikanurjanah (2019) menyatakan perubahan dan perkembangan pesat pada masyarakat urban yang dipengaruhi oleh lingkungan dengan interaksi sosial yang unik berdampak juga pada agama. Ada orang yang taat dan patuh pada agama bisa berubah menjadi tidak lagi percaya dengan apa yang diyakini, begitu pula sebaliknya.

Majlis Agama Islam Selangor (2015) mendefinisikan agnostik sebagai suatu paham yang muncul pada individu atas pandangan bahwa Tuhan tidak dapat dibuktikan wujudnya sehingga mereka sulit mempercayai keberadaan Tuhan. Agnostik berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata "a" yang berarti tanpa/tidak dan kata "gnosticos" yang berarti pengetahuan. Agnostik dapat diartikan mereka yang percaya bahwa ada sesuatu yang luar biasa yang ada di sekeliling mereka, tetapi mereka juga tidak memiliki keyakinan untuk dapat membuktikan kekuatan tersebut.

Dikutip dari Kumparan.com (2017), seorang agnostik menolak segala bentuk dogma dan indoktrinasi yang terdapat dalam agama atau ideologi apapun, sehingga dengan menjadi agnostik manusia telah membebaskan pikiran mereka dari segala bentuk takhayul dan pembodohan tentang Tuhan. Kebebasan dalam berpikir akan berdampak pada kebebasan manusia dalam menjalani kehidupan dari segala macam aturan dan dogma yang mengatasnamakan Tuhan. Jalan pikiran seorang agnostik adalah haus akan pengetahuan dan pemahaman baru yang disebut dengan skeptis. Hal tersebut sejalan dengan Gunadha (2019) yang menjelaskan bahwa kaum agnostik lebih suka menjadi orang yang meyakini Tuhan tanpa amalan agama. Kaum agnostik lebih menekankan pada tingkah laku, budi pekerti yang baik, toleransi tinggi, empati, sabar, dan pemaaf.

Penelitian yang dilakukan oleh Aghababei, dkk (2016) terhadap mahasiswa muslim di Iran menunjukkan bahwa percaya pada Tuhan atau ilmu pengetahuan dapat berkontribusi pada *subjective well-being* dengan melalui harapan dan tujuan hidup yang secara umum, sikap keagamaan, orientasi keagamaan, dan sikap ilmiah berkorelasi positif dengan kebahagiaan, kepuasan hidup, serta harga diri. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan dapat menggantikan agama sebagai sumber kenyamanan dalam berkehidupan.

Erikson (dalam Santrock, 2012) mengungkapkan masa remaja merupakan masa pencarian dimana individu akan dihadapkan pada hal-hal untuk menemukan identitasnya, dan arah hidupnya. Erikson menjelaskan bahwa tahap tersebut merupakan bagian dari tahap perkembangan yaitu identitas versus kebingungan identitas, dimana remaja akan dihadapkan

pada peran baru dan status sebagai orang dewasa. Apabila individu telah berhasil menjajaki proses tersebut dengan cara yang positif maka individu tersebut akan mencapai identitas yang positif, apabila tidak maka individu akan mengalami kebingungan identitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa wajar jika seseorang mengalami kebingungan identitas dalam agama atau religiusitasnya.

Coleman, Hood, dan Streib (2018) dalam artikelnya menyampaikan bahwa dibutuhkan lebih banyak penelitian terkait studi psikologis mengenai orang-orang yang tidak beragama. Hal tersebut dikarenakan terdapat dua alasan penting dalam perkembangan penelitian psikologi agama. Alasan yang pertama adalah orang-orang yang tidak beragama dan orang-orang yang tidak percaya pada Tuhan terdiri dari populasi yang substansial dan mungkin terus bertambah yang tidak dapat diabaikan. Alasan yang kedua adalah psikologi agama tidak lengkap tanpa pertimbangan dari mereka yang berbeda agama dan mereka yang tidak percaya pada Tuhan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Pemilihan partisipan pada penelitian ini berdasarkan pada ketersediaan di lapangan. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Keseluruhan Hasil Tema Penelitian

Tema Induk	Tema Superordinat
Dinamika kehidupan beragama	Keberagamaan lewat ibadah Konflik dalam keberagamaan
Pertanyaan tentang Tuhan dan agama	Kebimbangan akan Tuhan dan agama Upaya memahami Tuhan dan agama
Kehidupan sebagai agnostik	Penolakan terhadap Tuhan dan agama Agnostik sebagai kebebasan Dinamika respons sosial

Tabel 2.

Keseluruhan Tema Unik Penelitian

Tema Unik
Pengambilan keputusan setelah belajar
Landasan agama yang kurang

Sebelum menjadi agnostik, ketiga partisipan menunjukkan keberagamaan mereka melalui ibadah. Sebagai umat Islam R menunjukkan ketaatan dengan menjalankan sholat, menunaikan ibadah puasa, dan mengikuti aturan agama untuk tidak mabuk. Begitu pula dengan S yang juga umat Islam menunjukkan keinginannya untuk mempelajari agama. Sedangkan P memiliki idealis yang tinggi terhadap Kristen.

Keberagamaan ketiga partisipan senada dengan ketaatan beragama yang disampaikan oleh Ramayulis (2009) yang mengungkapkan ketaatan beragama membawa dampak positif terhadap kesehatan mental karena semakin taat seseorang untuk beribadah maka semakin suci jiwanya dan semakin dekatlah dia pada Tuhan.

Ketiga partisipan juga mengalami konflik dalam keberagamaan mereka. Partisipan R mengalami keputusan setelah upayanya untuk menyelesaikan masalah dengan berdoa tidak terpecahkan, justru malah masalah tersebut terselesaikan ketika R mencoba cara selain berdoa. Sedangkan yang dialami oleh P adalah tentangan dari Ibu untuk melakukan aktivitas keagamaan. Hal tersebut membuat P merasa sakit hati. Demikian halnya dengan partisipan S yang memperoleh nilai jelek saat ujian praktik sholat karena memiliki cara berdoa yang berbeda. Akibatnya, S dikucilkan oleh lingkungan. Selain itu, S juga merasakan adanya ketidakadilan dalam hukum Islam dan hukum waris. Jalaluddin (2012) mengemukakan bahwa konflik dan keraguan yang terjadi pada seseorang mengenai keagamaan akan memengaruhi sikap keagamaannya, seperti menjadi taat, fanatik, atau agnostik hingga ke ateis. Pembentukan jiwa keagamaan dipengaruhi oleh pendidikan keagamaan yang didapat dari keluarga, kelembagaan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Idrus (2006) yang menyatakan bahwa bisa jadi pengajaran yang berisi kepercayaan kepada Tuhan telah ditanamkan oleh orangtua dan guru. Namun, sesuai dengan tahap perkembangannya, remaja mengalami krisis yang menyebabkan mereka memiliki keraguan kepada Tuhan. Kemampuan untuk mengatasi krisis akan membantu remaja sukses menjalani tahap perkembangan selanjutnya. Kegagalan untuk mengatasi krisis yang berupa keraguan terhadap Tuhan menyebabkan remaja mengalami hambatan dalam mengikuti perkembangan berikutnya.

Pengalaman hidup ketiga partisipan menunjukkan adanya kebingungan mereka akan Tuhan dan agama. Partisipan R mulai meragukan Islam karena sejarah persebaran agama Islam. Selain itu, R juga ragu terhadap pengabulan doa. Jones (dalam Hurlock, 1980) mengemukakan bahwa remaja bersikap skeptis terhadap berbagai bentuk religiusitas, seperti berdoa dan menjalankan upacara-upacara agama, yang kemudian mulai meragukan sifat Tuhan dan kehidupan setelah kematian. Hal tersebut ditunjukkan oleh partisipan P yang meragukan dogma dan khotbah minggu. P juga mempertanyakan makna dari agama dan merasakan kebingungan terhadap kebenaran dari banyaknya nama tokoh Tuhan. Partisipan S mempertanyakan mengapa dirinya tidak bisa mempercayai keyakinannya saat itu karena S juga meragukan bagaimana cara untuk dapat berkomunikasi dengan sang pencipta. Akibatnya, S mempertanyakan bagaimana keyakinan seharusnya diyakini oleh seseorang.

Ketiga partisipan mengalami upaya dalam memahami Tuhan dan agama dalam perjalanan hidup mereka. Partisipan R melakukan hal tersebut dengan mendalami dan menemukan inti dari sejarah persebaran agama Islam. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Jones (dalam Hurlock, 1980) bahwa ketika remaja minat religius seseorang meningkat, akibatnya mereka menjadi bersemangat mengenai agama atau malah meragukan keyakinan yang mereka terima mentah-mentah selama masa kanak-kanak. Demikian juga dengan partisipan P yang mengikuti peribadahan di berbagai Gereja. Selain itu, P juga melakukan pencarian dan pembuktian terhadap kekuatan luar yang diyakininya sebagai Tuhan. Sedangkan S melakukan pencarian terhadap identitasnya yang tidak mempercayai sebuah keyakinan tetapi percaya jika Tuhan itu ada.

Menjadi agnostik membuat kehidupan ketiga partisipan berbeda dari sebelumnya. Dengan menjadi agnostik, ketiga partisipan menolak Tuhan dan agama. Bagi partisipan R, yang paling

berpengaruh terhadap kehidupan manusia adalah sains dan teknologi, bukanlah agama. Ada atau tidaknya Tuhan bukanlah hal yang penting bagi R, namun R bersedia mempercayai jika dapat dibuktikan secara ilmiah. Menurut R, Tuhan dan agama adalah ciptaan manusia. Demikian juga partisipan P yang menganggap agama merupakan aturan yang dibuat oleh manusia. P menolak untuk mengikuti tokoh Tuhan yang hanya diceritakan kebaikannya. Sekarang P tidak lagi melakukan aktivitas keagamaan dan tidak lagi mau melakukan hal tersebut. Partisipan S tidak lagi menjalankan ibadah, karena S tidak perlu melakukan ibadah untuk menjadi orang baik. Bagi S, agama merupakan warisan dari orangtua yang tidak diinginkan.

Agnostik membuat ketiga partisipan merasakan kebebasan. Partisipan R tidak lagi memiliki halangan untuk melakukan apapun. Menjadi agnostik membuat R terbebas dari aturan sholat lima waktu. Bagi R agama hanya sebagai formalitas syarat untuk menikah nantinya. Demikian halnya dengan P yang merasakan kebebasan dengan aturan yang dimiliki sendiri. Sebagai agnostik, P memiliki kebebasan dalam berdoa dan memiliki cara sendiri untuk bersyukur. Partisipan S juga merasakan kebebasan tanpa terpancang pada aturan, terbebas dari hal yang konsekuensinya surga dan neraka. Bagi S, manusia bebas untuk memilih agama, bebas untuk mempercayai atau tidak mempercayai agama.

Kehidupan agnostik dengan melakukan penolakan terhadap Tuhan dan agama serta kebebasan yang dirasakan oleh ketiga partisipan dapat dikatakan sebagai tahap kepercayaan individuatif-reflektif. Tahap kepercayaan individuatif-reflektif adalah tahap dimana seorang sudah dapat melakukan refleksi diri sendiri tentang seluruh keyakinan, pandangan hidup, nilai dan komitmen pribadi. Seorang mengalami dirinya sebagai pribadi yang khas, jati diri yang unik, sebagai subjek aktif, kritis dan kreatif. Dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini manusia tidak lagi bergantung pada orang lain, tetapi pada diri sendiri dan memiliki hidup dan keyakinan sendiri (Fowler, 1995). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rijal (2006) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode dimana individualisme semakin menampakkan wujudnya, pada masa tersebut memungkinkan mereka menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan menjadi sadar terlibat dalam hal keinginan dan cita-cita yang mereka pilih.

Identitas agnostik ketiga partisipan memperoleh respons yang beragam dari orang-orang yang mengetahui, baik dari lingkungan pertemanan maupun keluarga. Partisipan R mendapat jarak dan pelabelan dari lingkungannya. Akan tetapi, ada juga lingkungan yang cocok bagi R untuk bergaul sebagai agnostik. Sedangkan P mendapat pertanyaan dari keluarga ketika dirinya tidak lagi menjalankan ritual ibadah. P mendapat respons berupa ajakan untuk tetap beragama dan beribadah dari teman. Identitas agnostik P diketahui oleh ayahnya mendapat respons penerimaan. Partisipan S yang terbuka tentang identitasnya memperoleh penerimaan dan pengertian dari Ibu. Ayah S juga memberi respons berupa penerimaan terhadap S yang menjadi agnostik. Sedangkan respons yang diterima S dari lingkungan pertemanan beragam, ada yang membiarkan dan ada yang memberi kesan penolakan.

Partisipan R memutuskan untuk menjadi agnostik. R mengambil kesimpulan untuk tidak mempercayai Tuhan dari sejarah Nabi Muhammad, sains dan logika filsafat yang telah dipelajari. R memutuskan untuk menjadi agnostik setelah membaca dan mempelajari ilmu pengetahuan serta sejarah persebaran Islam. Selain itu, pemahaman tentang feminisme dan silogisme Tuhan menjadi titik balik R untuk memutuskan menjadi agnostik.

Apa yang dialami oleh R dapat dikatakan sebagai kegagalan dalam mendapatkan pertolongan Tuhan yang akan menyebabkan salah tafsir akan sifat Tuhan Yang Maha Pengasih dan

Penyayang. Misalnya seseorang mohon penyembuhan terhadap keluarganya yang sakit. Jika doanya tidak terkabul timbullah keraguan dan kebenaran sifat ketuhanan tersebut. Hal tersebut akan lebih membekas jika para remaja merupakan penganut agama yang taat (Starbuck, dalam Ramayulis, 2009). Selain itu, apa yang dialami oleh R juga diutarakan oleh Starbuck (dalam Ramayulis 2009) bahwa dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang berdasarkan tingkat pendidikannya akan memengaruhi sikap terhadap ajaran agama. Remaja yang terpelajar akan menjadi lebih kritis terhadap ajaran agamanya, terutama ajaran yang bersifat dogmatis, terlebih dengan adanya kemampuan mereka menafsirkan ajaran agama.

Sebagai seseorang yang menganut agama Islam sejak lahir ternyata S tidak mendapatkan pendidikan agama dari orangtuanya. Ayah S merupakan orang yang tidak percaya dengan agama yang ada di Indonesia, Ibu S juga kurang memiliki dasar agama yang kuat. Oleh sebab itu, ilmu agama yang dimiliki S berasal dari Masjid lingkungan rumah yang merupakan tempat dimana S dipasrahkan oleh kedua orangtuanya untuk belajar agama Islam. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2006) yang menunjukkan bahwa tidak semua orangtua dari subjek penelitiannya dapat mendidik dan menjadi tokoh panutan yang ideal bagi subjek penelitiannya karena keterbatasan-keterbatasan mereka.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ketiga partisipan yang menjadi agnostik di Indonesia sebelumnya merupakan umat beragama yang kemudian dalam perjalanan hidupnya mengalami berbagai konflik dan keraguan terhadap Tuhan dan agama. Peneliti menemukan dinamika kehidupan beragama yang mulanya ditunjukkan dengan keberagamaan melalui ibadah kemudian terdapat konflik dalam keberagamaan dari ketiga partisipan. Selanjutnya ketiga partisipan memiliki pertanyaan tentang Tuhan dan agama akibat dari kebimbangan yang disertai upaya untuk memahami Tuhan dan agama. Kehidupan ketiga partisipan sebagai agnostik ditunjukkan dengan penolakan mereka terhadap Tuhan dan agama. Menjadi agnostik membuat ketiga partisipan merasakan kebebasan terutama dari aturan-aturan agama. Identitas agnostik ketiga partisipan memperoleh beragam respons sosial, baik dari lingkungan pertemanan maupun keluarga. Peneliti juga menemukan keunikan yang fenomenanya hanya ditemukan dalam satu partisipan, yaitu pengambilan keputusan setelah belajar yang ditemukan pada partisipan pertama dan landasan agama yang kurang yang ditemukan pada partisipan ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghababaei, N., Sohrabi, F., Eskandari, H., Borjali, A., Farrokhi, N., & Chen, Z. J. (2016). Predicting subjective well-being by religious and scientific attitudes with hope, purpose in life, and death anxiety as mediators. *Personality and Individual Differences, 90*, 93-98.
- Coleman III, T. J., Hood Jr., R. W., & Streib, H. (2018). An introduction to atheism, agnosticism and nonreligious worldviews. *Psychology of Religion and Spirituality, 10*(3), 203-206.
- Dwiatikanurjanah. (2019, April 29). *Ateis dan agnostik bagian dari kehidupan urban*. Diunduh dari <https://geotimes.co.id/opini/ateis-dan-agnostik-bagian-dari-kehidupan-urban/>
- Fowler, J. W. (1995). *Teori perkembangan kepercayaan: Karya-karya penting James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunadha, R. (2019, Mei 6). *Kaum Milenial Banyak Ateis dan Agnostik, Bagaimana Puasa Ramadan Menjawab?* Diunduh dari <https://www.suara.com/news/2019/05/06/163425/kaum-milenial-banyak-ateis-dan-agnostik-bagaimana-puasa-ramadan-menjawab>

- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2006). Keraguan kepada Tuhan pada remaja. *Psikologika*, 11(21), 27-36.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. (2009). *Psikologi agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rijal, F. (2016). Perkembangan jiwa agama pada masa remaja. *Pionir Jurnal Psikologi*, 5(2), 1-14.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa-hidup*. Jakarta: Erlangga
- Selangor, M. A. (2015). *Gejala agnostik satu ancaman akidah*. Selangor: Penerbit Majlis Agama Islam Selangor.
- Susilo, D. J. (2006). Perkembangan religiositas remaja akhir. *Insan*, 8(1), 12-28.
- Yusuf, H. (2012). Eksistensi Tuhan dan agama dalam perspektif masyarakat kontemporer. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 6(2), 163-178.